

Benda Mahalan Menjengkelkan

Oleh Mikke Susanto*



■ KEDAI KEBUN FORUM

■ Karya kolaborasi Hedi Hariyanto dengan Sigit Pambudi
Benda 'menyebalkan'

SATU bulan (22 September hingga 22 Oktober) ini jika Anda berada di Yogyakarta, mampirilah sejenak ke Kedai Kebun Forum, sebuah ruang pameran yang berada di Jl Tirtodipuran 3. Di sana sedang terjadi perhelatan cukup menarik tentang proses dan wacana ada tidaknya UFO. Kesibukan proses dan wacana ada tidaknya UFO menjadi menarik, karena bukti-bukti itu rupanya telah menjadi objek pameran dan penghuni ruang pameran tersebut. Namun jangan salah sangka, UFO yang ini bukan *Unidentified Flying Object* (benda melayang tak dikenal), tapi *Unidentified Fucking Object* (benda "menyebalkan" tak dikenal).

Benda-benda "menyebalkan" itu menurut konseptor pameran sekaligus pemilik Kedai Kebun, Agung Kurniawan (yang sering kali menamakan dirinya sebagai PSK/pekerja seni komersial) sebenarnya adalah hasil dari rasa jengkelnya ketika seni rupa telah menjadi penyembah benda-benda (*fetish*). Pameran ini seolah-olah mempertanyakan kembali seberapa besar kegunaan seni bagi publiknya, serta mengingatkan kembali peran seni dalam konteks kehidupan dan masyarakat yang lebih luas.

Agung menapaki ide ini dari ketercengangan melihat begitu banyak artikel dan buku yang telah mencetak kakus Marcel Duchamp (*Fountain*, 1917). Inikah sejarah seni rupa global kita yang gagap terhadap tren pemujaan benda atau fetihisme? Ke mana lagikah karya-karya seni (nonfisik) yang penuh dengan makna mendalam dan ide-ide cemerlang? Sudah matikah semangat Leonardo da Vinci ketika melakukan penelusuran sifat dan kegunaan benda dalam pikiran perupa kita? Setidaknya itulah pesan kritis yang paling utama ketika kita menelusuri pameran seni visual bertajuk *Unidentified Fucking Object, Homage to Doraemon*.

Bentuk praktik pameran ini adalah dengan mengundang tujuh perupa (Ali Umar, Eko Nugroho, Hedi Hariyanto, Made Bakti, Popok Triwahyudi, Suatmadji, dan Wedhar Riyadi). Masing-masing

perupa mendapat satu individu yang dipakai sebagai sampel "penelitian" dan sahabat si perupa, yaitu Aisyah Hilal (manajer organisasi), Slamet (tukang becak dan pemilik warung angkriangan), Agung Kurniawan (perupa), Sigit Pambudi (*waitres* Kedai Kebun), Sekar Jatiningrum (pelukis), dan lain-lainnya.

Hubungan perupa dan publik ini dianalogkan layaknya hubungan antara Nobita dan Doraemon (lihat film kartun Jepang *Doraemon*). Di sana terjadi gesekan pertemanan yang mengalami pasang surut: berbaikan, pertengkaran, saling bertanya dan saling membutuhkan. Perupa adalah Doraemon, kucing pemilik kantung ajaib, sang pembuat perkakas/benda, dan pengabul segala permintaan bagi si publik (Nobita). Dan "baling-baling bambu" adalah benda-benda yang dihasilkan dari persahabatan mereka.

Lihat saja hubungan yang terjalin antara Hedi Hariyanto (pematung) - Sigit Pambudi (*waitres* Kedai Kebun). Hedi secara menakutkan memberi

tanda pada ikatan ini dengan menghasilkan sebuah celengan kayu berbentuk rumah sebagai bentuk pembendaan keinginan Sigit. Celengan rumah-rumahan lahir karena kebutuhan Sigit akan tempat tinggal, maka setiap waktu Sigit harus rajin-rajin menabung. Namun, bila celengan dipergunakan dengan maksud lain, pasti menimbulkan kehebohan-kehebohan.

Atau lihat saja hubungan antara pelukis Wedhar Riyadi-Agung Kurniawan (perupa). Wedhar sangat yakin bahwa Agung rupanya terlihat sebagai sosok yang sangat sibuk, perupa yang terlihat memerlukan prasarana yang dapat membantu mengantisipasi keluarnya ide-ide kreatif dari pikirannya. Maka dengan sangat menarik Wedhar membuatkan Agung sebuah studio mini berbentuk tas besi berwarna hitam. Ia menginginkan agar Agung selalu membawanya, menggantungkannya pada pundaknya, dan menjadikannya rumah kreatif atas pikiran-pikirannya.

Lain halnya dengan hubungan Suatmadji-Aisyah Hilal (manajer organisasi dokumentasi), di sana mereka lebih terarah sebagai bentuk persahabatan yang memang berkeinginan membuat karya seni. Suatmadji memberi ide, Hilal menyetujuinya. Suatmadji tidak berangkat dari kebutuhan Hilal pribadi, tetapi sebagai seorang manajer organisasi dokumentasi. Hilal sendiri kemudian menyangkut karya seni—yang berbentuk pergelaran wayang kertas mini—pada prospek mendokumentasi dan menjadikan karya tersebut sebagai bentuk proyeksi atas pekerjaan Hilal sendiri. Jadi semacam pertautan antarprofesilah!

Daya tarik pameran ini—selain pada objek hasil hubungan mereka—adalah proses kreatif yang dilaluinya. Kesulitan-kesulitan akan tipikal publik individu seperti Slamet, si pemilik warung angkriangan yang menurut Eko Nugroho sangat Jawa (sungkan untuk mengemukakan keinginannya), atau kesulitan menerjemahkan "apa yang dibutuhkan", karena jalinan mereka (perupa-publik) terlalu instan (kadang hanya melalui SMS) dan hanya

dua-tiga kali pertemuan, serta dana yang dimiliki perupa yang sangat minim, karena Kedai Kebun hanya membatasi ongkos produksi Rp50 ribu saja, adalah bentuk tarik ulur yang menarik dalam pameran ini. Maka tak salah pameran ini secara teknis juga mengajukan konsep-konsep estetis dan teknis serta hasil wawancara mereka.

Kelemahan pameran ini hanya pada persoalan cara ungkap dalam upaya mengkritisi penolakan pemujaan benda yang digemakan oleh penggagas pameran. Pameran ini sekan-akan tidak cukup kuat menggemakan suara tentang hubungan perupa-publiknya, dibanding dengan upaya selain itu yang terjadi di luar. Saya hanya takut bahwa upaya untuk mengingat kembali peran perupa bagi publik hanya sebatas ucapan dan hanya dalam ruang pameran semacam ini. Perlu menggesekkan terus-menerus upaya dan ide semacam ini sesuai pameran. Karena penggagas dan para perupa di dalamnya kini bukan lagi sebatas melayani pameran-pameran (semacam ini atau lainnya), namun seutuhnya juga harus semakin mempertajam intuisinya untuk lebih genial melayani kebutuhan publiknya. Sekaligus sadar dan tahu diri bahwa seniman adalah juga pelayan publik: pemberi rasa senang dan kegembiraan, serta sebagai anak yang bisa membuat lupa/hilang kesakitan yang diderita masyarakat.

Inilah bentuk pameran seni rupa yang mencoba merepresentasikan persoalan fungsi seni (rupa) bagi publik. Sedangkan benda-benda yang dihasilkan dan dipamerkan kali ini, meskipun tak semuanya berfungsi secara praktis—namun juga simbolik—menyiratkan bahwa kini seni harus kembali duduk menjadi teman sekaligus pemecah persoalan-persoalan. Pameran ini seolah-olah juga mengatakan bahwa kini makin banyak perupa yang terus-menerus menghasilkan benda (karya seni) yang laku keras dan sangat diminati sekelompok masyarakat (borjuasi), tetapi sayang sering kali menjadi benda yang menyebalkan.

**) Kritikus seni rupa.*